

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Celah bibir dan langit-langit (*cleft lip and palate*, CLP) merupakan salah satu kelainan kraniofasial kongenital yang paling sering dijumpai. Kelainan ini muncul akibat gagalannya proses fusi tonjolan wajah pada masa perkembangan embrio, sehingga menimbulkan celah pada bibir, palatum keras, palatum lunak, atau kombinasi dari ketiganya (Phalke & Goldman, 2024). Kelainan bawaan ini bukan hanya berdampak pada aspek anatomi, tetapi juga menimbulkan gangguan fungsi oral, keterbatasan fisiologis, hingga masalah psikososial yang kompleks bagi anak maupun keluarganya (Nguyen et al., 2025).

Secara epidemiologis, celah bibir dan langit-langit merupakan salah satu anomali bawaan dengan angka kejadian cukup tinggi. Data *World Health Organization* (2015) melaporkan bahwa insiden CLP secara global berkisar antara 1:700 hingga 1:1000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan bahwa dalam setiap 700 hingga 1000 bayi yang lahir, setidaknya terdapat satu bayi yang mengalami CLP. Di Asia, prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain, yakni berkisar 1,7–2,1 per 1000 kelahiran hidup. Kondisi ini menggambarkan beban kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang dengan fasilitas layanan kesehatan terbatas.

Di Indonesia, *Smile Train* (2023) memperkirakan terdapat sekitar 7.500 kasus baru CLP setiap tahunnya. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah kasus CLP yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa sekitar 0,12% anak usia 24–59 bulan mengalami kelainan bawaan pada wajah, termasuk celah bibir dan langit-langit (Kemenkes RI, 2018). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperkuat fakta bahwa kelainan bawaan wajah masih menjadi masalah kesehatan anak yang memerlukan perhatian, meskipun data prevalensi spesifik CLP belum dipublikasikan secara rinci (Kemenkes RI, 2023). Data-data ini menegaskan bahwa

CLP merupakan masalah kesehatan masyarakat yang nyata dan berimplikasi luas di Indonesia.

CLP memiliki dampak yang sangat multidimensional. Secara fisiologis, bayi dengan celah bibir dan langit-langit mengalami kesulitan dalam proses menyusui. Mekanisme menyusui normal memerlukan kemampuan untuk membentuk tekanan negatif di rongga mulut, yang kemudian dikombinasikan dengan gerakan lidah dan koordinasi refleks menelan. Pada bayi dengan CLP, gangguan anatomi menyebabkan terbentuknya komunikasi abnormal antara rongga mulut dan rongga hidung sehingga tekanan negatif tidak dapat dipertahankan. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan mengisap, regurgitasi nasal, serta risiko aspirasi ke saluran pernapasan (Lefton-Greif & Arvedson, 2017). Gangguan menyusui ini berimplikasi langsung terhadap pemenuhan nutrisi. Banyak bayi dengan CLP mengalami kegagalan tumbuh (*failure to thrive*), penurunan berat badan, dehidrasi, dan jika tidak tertangani dengan baik dapat berlanjut menjadi stunting (Srivastav, 2021).

CLP memberikan dampak psikologis dan sosial, selain masalah fisiologis. Orang tua sering kali mengalami kecemasan, rasa bersalah, hingga tekanan ekonomi akibat kebutuhan biaya perawatan yang tinggi, termasuk operasi korektif, terapi wicara, hingga intervensi gizi. Beban psikososial ini dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan interaksi keluarga. Dalam jangka panjang, anak dengan CLP yang tidak mendapatkan penanganan optimal dapat menghadapi stigma sosial, hambatan komunikasi, dan keterbatasan partisipasi dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Nguyen et al., 2025).

Untuk mengatasi kesulitan menyusui pada bayi dengan CLP, berbagai metode telah dikembangkan. Salah satu inovasi yang banyak digunakan adalah botol susu khusus *Haberman Feeder*. Botol ini memiliki desain unik berupa dot panjang dan fleksibel dengan sistem katup satu arah yang memungkinkan bayi mengontrol aliran susu menggunakan gerakan lidah dan rahang tanpa membutuhkan isapan kuat (Medela, 2022). Berbeda dengan botol susu konvensional, *Haberman Feeder* dirancang khusus untuk bayi dengan kelainan oral-fasial sehingga dapat memfasilitasi proses menyusui yang lebih efektif.

Penelitian terbaru mendukung manfaat penggunaan *Haberman Feeder*. Studi kuasi-eksperimental yang dilakukan Erdost (2024) menunjukkan bahwa penggunaan botol susu khusus seperti *Haberman Feeder* meningkatkan durasi menyusui, efisiensi konsumsi susu, serta stabilitas fisiologis bayi. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana berupa pemilihan alat bantu menyusui yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap status nutrisi bayi dengan CLP.

Berbagai studi telah menunjukkan manfaat penggunaan *Haberman Feeder*, namun penelitian yang secara spesifik menilai pengaruhnya terhadap kemampuan refleks isap pada bayi dengan CLP masih terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menekankan pada aspek keberhasilan pemberian nutrisi dan pertumbuhan, bukan pada kemampuan refleks isap sebagai parameter penting yang menentukan keberhasilan menyusui. Studi internasional melaporkan bahwa alat bantu menyusui khusus dapat memperbaiki pola isap dan mendukung pertumbuhan bayi (Srivastav, 2021; Juran et al., 2022). Namun, bukti ilmiah lokal di Indonesia, terutama di pusat rujukan nasional seperti RSAB Harapan Kita, belum banyak tersedia.

Survei awal yang dilakukan di Pusat Pelayanan Celah Bibir dan Langit-Langit RSAB Harapan Kita pada bulan September 2025 melibatkan 4 orang tua bayi dengan celah bibir dan langit-langit. Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% belum memahami tata cara penggunaan botol susu *Haberman Feeder* secara optimal. Orang tua responden masih mengalami kesulitan dalam memposisikan bayi, mengatur aliran susu, serta merawat alat setelah digunakan. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakmaksimalan refleks isap bayi, yang ditunjukkan oleh lamanya waktu menyusui dan seringnya bayi tersedak saat proses pemberian susu. Temuan survey awal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan praktik penggunaan *Haberman Feeder* di tingkat orang tua, sehingga memperkuat urgensi penelitian mengenai pengaruh penggunaan *Haberman Feeder* terhadap kemampuan refleks isap bayi dengan celah bibir dan langit-langit di RSAB Harapan Kita. Penelitian ini dirancang untuk menjawab

kesenjangan tersebut melalui analisis kemampuan refleks isap bayi sebelum dan sesudah penggunaan *Haberman Feeder*.

Peningkatan kualitas gizi anak sejak usia dini merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia melalui visi Indonesia Emas 2045 menargetkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa. Upaya ini tidak dapat terlepas dari pemenuhan gizi yang optimal pada 1000 hari pertama kehidupan. Bayi dengan CLP yang tidak mendapatkan intervensi tepat berisiko mengalami hambatan pertumbuhan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia (Bappenas, 2022). Memastikan bayi dengan CLP dapat menyusu secara efektif menggunakan alat bantu yang tepat merupakan bagian dari investasi jangka panjang dalam mewujudkan generasi Indonesia yang sehat, produktif, dan berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil sebuah tema penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penggunaan Botol Susu *Haberman Feeder* Terhadap Kemampuan Refleks Isap pada Bayi dengan Celah Bibir dan Langit-Langit di RSAB Harapan Kita**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan botol susu *Haberman Feeder* terhadap kemampuan refleks isap pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penggunaan botol susu *Haberman Feeder* terhadap kemampuan refleks isap pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit di RSAB Harapan Kita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mendeskripsikan kemampuan refleks isap pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit sebelum menggunakan botol susu *Haberman Feeder*.

1.3.2.2 Mendeskripsikan kemampuan refleks isap pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit setelah menggunakan botol susu *Haberman Feeder*.

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan kemampuan refleks isap bayi dengan celah bibir dan langit-langit sebelum dan sesudah menggunakan botol susu *Haberman Feeder*.

1.3.2.4 Menganalisis perubahan jumlah asupan susu bayi dengan celah bibir dan langit-langit sebelum dan sesudah menggunakan botol susu *Haberman Feeder*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut terkait penatalaksanaan bayi dengan celah bibir dan langit-langit. Penelitian ini juga dapat menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas penggunaan botol susu *Haberman Feeder* terhadap kemampuan refleks isap, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam ranah intervensi nutrisi dan perawatan bayi dengan kelainan kraniofasial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, khususnya terapis gigi dan mulut, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi serta rekomendasi penggunaan alat bantu menyusu yang sesuai bagi bayi dengan celah bibir dan langit-langit.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan materi pembelajaran terkait manajemen *feeding* pada bayi dengan kelainan orofasial, serta mendorong penelitian lanjutan di bidang terapi gigi dan mulut.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua/ Pengasuh

Bagi orang tua/ pengasuh, penelitian ini memberikan informasi yang lebih jelas mengenai manfaat penggunaan *Haberman Feeder* dalam membantu bayi menyusu secara lebih optimal, sehingga dapat mendukung pemenuhan nutrisi dan pertumbuhan anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penggunaan botol susu *Haberman Feeder* pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit masih terbatas, khususnya yang menilai kemampuan refleks isap sebagai luaran utama. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek pertumbuhan, status nutrisi, atau stabilitas fisiologis secara umum, bukan pada refleks isap yang merupakan indikator penting dalam keberhasilan menyusui. Selain itu, penelitian serupa di Indonesia, terutama di RSAB Harapan Kita, belum ditemukan. Untuk memperkuat keaslian penelitian, dua penelitian yang relevan dengan topik ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Effect of Elevated Side-Lying Position and Specialized Bottle on Oral Feeding in Newborns with Cleft Lip and/or Palate</i>	Erdost et al. (2024)	Sama-sama menilai intervensi penggunaan botol khusus pada bayi CL/P	Penelitian ini menggabungkan posisi & botol; tidak mengisolasi <i>Haberman Feeder</i> . Penelitian yang akan dilakukan fokus hanya pada <i>Haberman Feeder</i> dengan luaran refleks isap.
2.	<i>A Systematic Review of Feeding Interventions for Infants with Cleft Palate</i>	Gill et al. (2021)	Sama-sama menyoroti penggunaan botol khusus dan <i>outcome</i> menyusui pada bayi CLP	Tidak menilai refleks isap secara langsung, hanya meninjau literatur.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai penggunaan botol susu khusus, termasuk *Haberman Feeder*, pada bayi dengan celah bibir dan langit-langit sudah pernah dilakukan di luar negeri. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek klinis umum, seperti durasi menyusui, penambahan berat badan,

efisiensi konsumsi, atau pencegahan aspirasi. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menilai kemampuan refleks isap sebagai indikator utama keberhasilan menyusui.

Penelitian serupa belum ditemukan hingga saat ini di Indonesia, khususnya di RSAB Harapan Kita sebagai pusat rujukan nasional penanganan celah bibir dan langit-langit. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal:

1. Mengisolasi pengaruh penggunaan *Haberman Feeder* sebagai intervensi tunggal.
2. Menjadikan refleks isap bayi dengan celah bibir dan langit-langit sebagai luaran utama yang terukur.
3. Dilaksanakan di konteks layanan Indonesia, sehingga hasilnya diharapkan dapat langsung memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan kesehatan bayi dengan kelainan bawaan.